



The **Wonderfull** of

Guntung

#Guntunggangs

kknguntung.uinsismr



CHAPTER I KULIAH KERJA NYATA

“Guntung - Sebuah definisi berasa tapi tak terasa dalam perjalanan indah yang kami harap tak akan selesai”



Puji Lestari 1 (Kota Bontang – Kelurahan Guntung)

Kuliah kerja Nyata

Kuliah kerja nyata atau biasa dikenal dengan singkatan KKN merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh para mahasiswa semester akhir yang merupakan salah satu syarat kelulusan. Oleh karna itu mau tidak mau, suka atau tidak suka kami harus melaksanakan KKN tersebut meninggalkan keluarga, sanak saudara dan para sahabat untuk menetap disebuah kampung yang jauh dan tak pernah kami ketahui sebelumnya.

Tepat pada tanggal 18 juli 2022 kami Mahasiswa yang berasal dari Samarinda yang beranggotakan 8 orang ditempatkan untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Bontang. Etss..tapi bukan di Bontang kota tetapi Bontang bagian paling utara bernama Guntung. Guntung adalah sebuah kampung yang terletak di Bontang bagian utara, sebuah kampung yang letaknya lumayan jauh dari pusat kota, sebuah kampung yang terkenal dengan suku adatnya yang masih menjaga dan menjunjung tinggi

kelestarian adat kutai. Dan disini kami akan tinggal kurang lebih selama 45 hari lamanya.

Sebelum kami melanjutkan cerita ini perkenalkan kami terlebih dahulu. Kami adalah mahasiswa Universitas Islam Negri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Kami beranggotakan 8 orang yang terdiri dari Abdul Wahid Ghiffari yang menjabat sebagai ketua, Ayuni Febryanti sebagai sekertaris, Putri Azena sebagai bendahara, Muhammad Syaifuddin dan Nur Rahmah sebagai Humas, Kukuh Prasetyo dan Nur Indah Maharti sebagai Media Kreatif dan yang terakhir Puji Lestari sebagai perlengkapan. Sekedar info, kami semua belum saling kenal sebelumnya, jadi awal pertemuan kami adalah disebuah café yang bernama blasteran. Sebenarnya dengan sekali pertemuan dan memutuskan untuk tinggal satu rumah membuat kami ngeri-ngeri sedap. Takutnya salah satu antara kami ada orang jahat tapi ternyata setelah kami lewati dan jalani bersama tidak semengerikan dan semenakutkan yang kami bayangkan. Jadi alhamdulillah ya gaes ya kami dipertemukan dan dipersatukan dengan orang-orang baik dan pastinya selalu seru. Selama melaksanakan KKN kami tinggal disebuah rumah yang nyaman ya walaupun agak panas hehe.

Selama di Guntung Alhamdulillah kami selalu dipertemukan dengan orang-orang baik, bukan hanya dari orang-orang yang ada dikelurahan tapi juga dengan masyarakat yang ada di sana. Di Guntung kami banyak sekali mendapat pelajaran bahkan disetiap kegiatan kami di dalamnya selalu ada pesan dan kesan yang tertinggal yang tidak pernah terlupakan dan akan selalu kami kenang. Kami tak menyangka bahwa KKN ini telah membuat kisah baru yang begitu indah dalam hidup kami yang akan menjadi kenangan manis yang tak bisa terulang dan akan selalu kami rindukan.

Setelah 45 hari kami berada di Guntung kami baru merasakan waktu yang kami kira akan sangat membosankan ternyata menjadi waktu yang begitu berharga, hingga detik-detik terakhir kepulangan terasa sangat berat rasanya untuk kami berpisah, tapi kami tidak bisa tinggal lebih lama karna ada kewajiban lain yang harus kami tuntaskan. Pada tulisan ini kami izinkan kami mengucapkan beribu terima kasih kepada semua warga Guntung yang tak bisa kami sebutkan satu persatu semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada kami menjadikan Guntung selalu diberkahi dan disini kami mengucapkan “Kami bangga pernah menjadi bagian dari warga Guntung”



CHAPTER II
TENTANG HAL BARU YANG MENJADI KENANGAN 45 HARI DI
TANAH ADAT



“Namun kami tetap berusaha, karena kami yakin, segala kegiatan yang niatnya baik yang diiringi dengan usaha serta doa, akan menemukan jalannya agar dapat tersukseskan. Banyak Pesan dan kesan yang tersurat maupun tersirat yang nantinya akan dikemas dalam sebuah ingatan yang menjadi kenangan 45 Hari di Kelurahan Guntung ini.”



Ayuni Febryanti 2 (Kota Bontang – Kelurahan Guntung)

TENTANG HAL BARU YANG MENJADI KENANGAN 45 HARI DI TANAH ADAT

Saling mengenal? Tentu tidak, kami tidak saling mengenal satu sama lain. Lalu bagaimana bisa kita hidup bersama selama 45 hari kalau tidak saling mengenal? Pertanyaan yang sejatinya menjadi pertanyaan yang menjadi kerisauan dalam benak dan pikiran mahasiswa yang mulai menginjak semester akhir yang akan menempuh masa Kuliah Kerja Nyata di sebuah daerah yang bahkan mungkin asing bagi beberapa teman kelompok kami. Kelompok kami terdiri dari 8 orang, 3 laki-laki dan 5 lainnya perempuan. Wahid, Syaif, Kukuh, Ayun, Rahmah, Zena, Puji dan Indah, tak kenal maka tak sayang bukan? Ya, inilah kami yang akan terus bersama hingga 45 hari kedepan.

Hari yang dinanti pun tiba, keberangkatan kami ke Kelurahan Guntung. Sempat menjadi perdebatan dalam diskusi kami untuk merundingkan teknis keberangkatan ini. Dimana ada banyak barang bawaan yang harus kami bawa dengan kesediaan

transportasi dan medan jalan yang akan ditempuh. Namun, kami akhirnya memutuskan untuk keberangkatan ini terbagi menjadi 2 kloter. Kloter pertama ada Wahid, Zena, Indah dan Rahmah dan kloter kedua ada Ayun, Puji, Syaif dan Kukuh. Sesampainya di lokasi KKN, tim kloter pertama bergegas melakukan survei lokasi dan survei tempat yang bisa kami jadikan sebagai posko KKN selama 45 hari kedepan. Alhamdulillah, kami pun mendapatkan rumah yang kami cari.

Guntung, nama sebuah kelurahan yang terletak di ujung Bagian Utara Kota Bontang yang berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Kutai Timur. Khas dengan julukannya sebagai Tanah Adat, disinilah muara kegiatan adat dan kebudayaan Kota Bontang diselenggarakan. Dilengkapi dengan Kampong Adat yang didalamnya terdapat Rumah Adat serta *Sport Center* yang ramai digunakan oleh warga sekitar untuk berolahraga atau sekedar bersantai menikmati suasananya. Warganya yang ramah dan suasananya yang masih terbilang asri namun sangat terik apabila siang hari dan dimanjakan oleh senjanya di sore hari menjadi salah satu dari sekian banyak bagian yang menjadi kenangan yang dirindukan.

Kedatangan kami di Kelurahan Guntung ini disambut dengan baik dan dijamu dengan penuh kehangatan oleh warga

setempat, khususnya oleh Pak Lurah dan Pak Seklur yang menyambut kami terlebih dahulu di Kantor Kelurahan Guntung. Kami pun diajak berkeliling di sekitaran Kantor Kelurahan Guntung oleh Pak Lurah dan Pak Seklur. Ternyata kami tidak sendiri, ada teman-teman KKN UNMUL yang sudah lebih dulu melaksanakan KKN disini. Seusai kami mengelilingi sekitaran Kantor Kelurahan, kami pun berfoto bersama dengan Pak Lurah, Pak Seklur, Pak Hayat dan Ibu Kasi. Waktu itu, kami belum akrab dengan anggota staff yang lain, namanya juga pendatang baru, wajar masih butuh perkenalan dan adaptasi.

Seiring berjalannya waktu, kami pun mulai disibukkan dengan berbagai penyusunan dan persiapan program kerja yang akan kita jalankan kedepannya dan harus terselesaikan dalam jangka waktu 45 hari. Kami dibekali dengan 2 program kerja utama yakni Kegiatan Moderasi Beragama dan Program Mahasiswa Penting (Peduli Stunting). Kami pun mulai merumuskan program kerja apa saja yang akan kita laksanakan disini, dimulai dari pembagian PJ (Penanggung Jawab) kegiatan, tujuannya agar kegiatan tersebut dapat terkoordinir dengan baik. Kebetulan saya mendapatkan bagian sebagai PJ Mahasiswa Penting (Peduli Stunting). Ada 2 program kerja yang kami rumuskan bersama untuk program Mahasiswa Penting ini. Pertama adalah edukasi tentang Stunting melalui penyuluhan atau sosialisasi yang akan dilaksanakan

bertepatan dengan peringatan Hari Anak Nasional dan yang kedua adalah pembagian poster dan brosur edukasi Stunting kepada warga sekitar pada saat Posyandu. Setelah merumuskan program kerja yang akan dilaksanakan, kami mengkoordinasikan hasil ini kepada DPL dan juga pihak Kelurahan. Setelah itu kami buat matriks agar kegiatan ini dapat terjadwal dengan baik.

Hari ke hari kami lewat bersama, di minggu pertama kami disambut dengan *launching* kegiatan SEMAWAR (Senam Bersama Warga) Guntung, didalamnya diisi dengan kegiatan senam kesehatan jantung (SKJ), cek kesehatan gratis dan dimeriahkan dengan adanya dorprize, kami pun kut andil dalam kegiatan ini. Kegiatan SEMAWAR Guntung ini selanjutnya menjadi kegiatan rutin mingguan bagi warga sekitar. Seru sekali rasanya bisa bergabung dan bertegur sapa dengan warga di hari itu. Ada juga yang tak terlupakan pada hari itu, dimana saya dan dua teman saya Wahid dan Syaif, kami mendapatkan *voucher* belanja yang alhamdulillah cukup untuk menambah persediaan kami bersama di posko. Sepulangnya dari kegiatan ini kami mendapat pembagian makanan sehat seperti warga yang lain, tak hanya itu kami pun diajak makan-makan di kelurahan, Masyaallah baru minggu pertama, kami sudah bisa menghemat bahan dapur hehe.

Memasuki minggu kedua, kami mulai disibukkan dengan persiapan peringatan Hari Anak Nasional di Kelurahan Guntung ini. Sesuai dengan rencana kami, pada peringatan HAN ini kami akan melaksanakan proker kami yakni Program Mahasiswa Penting (Peduli Stunting) yang akan kami rangkai bersama pihak kelurahan dengan kegiatan lain dalam sebuah rangkaian kegiatan Peringatan HAN ini. Kami mulai membuat konsep kegiatan seperti apa yang bisa kami suguhkan pada hari itu, mengingat target lapangan kami yang nantinya kami akan hadapi adalah mayoritas anak PAUD, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi kami untuk bisa menyampaikan edukasi pencegahan Stunting ini agar bisa sampai kepada Ibu dan juga anak PAUD yang hadir pada hari itu. Kami pun memutar otak bagaimana caranya agar edukasi ini dapat tersampaikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan tidak membosankan bagi anak-anak, namun tetap tercapai tujuan utamanya, yakni edukasi terkait pencegahan Stunting.

Cukup menguras otak untuk merumuskan ide ini, apalagi kami adalah mahasiswa yang *background* pendidikannya tidak berkaitan dengan kesehatan dan tidak dibekali dengan ilmu tersebut. Namun, kami tetap berusaha, karena kami yakin, segala kegiatan yang niatnya baik yang diiringi dengan usaha serta doa, akan menemukan jalannya agar dapat tersukseskan. Kami pun

terus berkoordinasi dengan Mba Kris, staff kelurahan yang menjadi PJ dalam Peringatan HAN ini. Setelah kami terus berkoordinasi dan saling berdiskusi satu sama lain, dan melalui pencarian konten video tentang edukasi Stunting kepada anak-anak, akhirnya kami pun mendapatkan pencerahan akan apa yang kami akan tampilkan pada saat edukasi Stunting tersebut yang tentunya mudah dipahami oleh anak dan tidak membosankan.

GEMARI, ya gerakan Gemar Makan Ikan. Merupakan sebuah gerakan yang memang sudah digencarkan di Kota Bontang, pun di Kelurahan Guntung itu sendiri. Gerakan GEMARI ini merupakan sebuah gerakan yang mengajak anak untuk gemar makan ikan, sesuai dengan namanya. Mengapa harus ikan? Kenapa tidak ayam? Mengapa harus ikan yang digencarkan, karena kita ketahui bersama anak-anak zaman ini lebih condong ke makanan olahan yang berbahan ayam ketimbang ikan. Nah, sedangkan di Bontang ini seperti yang kita ketahui, hasil lautnya sangat melimpah, salah satunya ikan. Ini menjadi alasan mengapa sangat digencarkan Gerakan Gemar Makan Ikan pada anak. Tak hanya itu, gemar makan ikan ini pun merupakan salah satu alternative pencegahan Stunting pada anak usia dini, melalui tingginya kandungan protein yang ada dalam tubuh ikan yang dapat membantu tumbuh kembang anak.

Edukasi Gerakan GEMARI ini kami kemas dengan bentuk sosialisasi dan senam GEMARI bersama anak PAUD yang dipandu oleh kami teman-teman KKN UINSI dan didampingi oleh Bunda PAUD, Ibu Thika. Ibu Thika ini lah yang mendampingi kami, mulai dari yang awalnya kami salah dalam pemilihan gerakan GEMARI sampai pada akhirnya, di hari itu kami diberitahu oleh Ibu Thika bahwa ada senam GEMARI yang sebenarnya, terimakasih ibu karena ibu, kami jadi tahu mana senam GEMARI yang benar. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama anak-anak PAUD yang mana syarat dalam bekal yang dibawa adalah launya yang berbahan dasar ikan. Selain itu, juga ada lomba bekal sehat. Dimana, lomba bekal sehat ini pun syarat utamanya adalah bahan dasar lauk dalam bekal sehat ini terbuat dari olahan ikan dan sesuai dengan panduan “Isi Piringku” yang kalua zaman kita dulu dikenal dengan istilah “Empat Sehat, Lima Sempurna”.

Antusiasme warga di Kelurahan Guntung dalam kegiatan Peringatan Hari Anak Nasional ini sangat patut untuk diapresiasi. Merka begitu semangat membersamai putra putri tercintanya selama kegiatan berlangsung. Begitupun dengan anak-anak PAUD yang memang sudah tidak diragukan lagi *power* nya. Karena memang anak kecil itu tidak ada kata lelah dalam kamus kehidupannya, berbeda dengan kami yang kerap digelari mahasiswa jompo yag dikit-dikit oles plosan *aromatherapy*.

Alhamdulillah kegiatan kami kali ini berjalan dengan bai, ya walaupun mungkin tidak sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Kami senang bisa berbagi dan sekaligus mengenal hal baru, seperti GEMARI ini yang tadinya asing di telinga kami, sampai pada akhirnya terngiang-ngiang di telinga kami akan lantunan liriknya.

“Aku anak Indonesia, Sehat, Cerdas Ceria...

Karena aku suka makan Ikan, setiap hari...

Aku suka makan Ikan, Satu, Dua dan Tiga...

Tiga kali dalam sehari, dengan gizi seimbang...

Ayo semua kita makan Ikan, dari laut Indonesia...

Beragam jenis Ikannya, ciptaan Tuhan Yang Maha Esa...

Ayo Semua kita makan ikan, dari laut Indonesia...

Beragam jenis Ikannya, Aku Cinta Indonesia...”

Begitu kiranya potongan lirik yang kemudian terngiang ditelinga kami, yang kami hafalkan selama satu malam mulai dari lirik hingga gerakannya. Lega rasanya, tapi tak sampai disitu, kami pun masih berlanjut dengan proker lain yang masih berada di *waiting list*, menunggu untuk segera diselesaikan satu demi satu.

Namanya, juga Kuliah Kerja Nyata, kalau bukan prokeran ya mau apalagi, kan memang waktunya mengabdikan pada masyarakat.

Hari-hari kami di Guntung diisi dengan canda, tawa, UNO, wotta dan juga terkadang sedikit kekesalan antar anggota kelompok. Tapi, jujur saya salut dengan kelompok ini, karena walaupun misal kami lagi ada kesala atau apapun itu, hal itu tidak pernah berlangsung lama, tak perlu waktu lama untuk kami baikan lagi, tapi ini lah seni dan esensi dari lika-liku kehidupan per-KKN-an. Puji, teman jalan Ayun selama KKN, tiada hari tanpa jajan. Kalau ditanya tentang pak lek pentol, bu lek crepes, pak lek sempol, pasti tahu dah jangan diragukan lagi. Sampai-sampai tak jarang ada yang bilang kita tuh saudara saking kemana-mana selalu berdua, padahal yaa karena emang semotor makanya berdua terus masa iya mau bertiga, mohon maaf motor *beat* saya ngga kuat hehe.

Pernah, suatu malam kan ceritanya Ayun sama Puji mau ada jadwal dinas pelayanan malam nih di kantor kelurahan. Tapi eh tapi, kok kami nih mager mau ke kantor dan di kantor pun sepi, tidak banyak warga yang ke pelayanan malam itu. Jadi kami memutuskan untuk ke pak lek nasi goreng, karena kami lapar. Nah, sampailah kami di pak lek nasi goreng, jaraknya lumayan agak jauh dari posko dan kantor kelurahan. Kami pun pesan makan dan

makan dengan santainya, tapi sedikit takut keciduk sama buannya yang di posko. Buannya yang di posko ini taunya kami lagi dinas pelayanan malam kan di kantor kelurahan, nah sekalinya di grup WA kami di Guntung Gang's, buannya pada mau beli nasi goreng di tempat kami makan. Panik lah kami kan takut keciuk, kami pun sembunyi sambal tahan nafas tuh. Selang beberapa menit, keluarlah kami dari tempat sembunyi. Nah, awalnya buannya nda kelihatan, sekalinya pas keluar ada teman kami haha, dan akhirnya kami keciduk dan kami ngakak bersama di tempat, lucu banget kalau diingat ingat lagi. Tapi sebaiknya jangan dicontoh ya hehee.

Mendekati masa akhir KKN, semakin dekat pula kami dengan staff dan warga setempat, sudah menjadi hal yang lumrah kalau memang pas sudah mendekati akhir, rasa itu semakin erat terjalin sampai akhirnya berat untuk melepaskan nantinya. Sebelum kami beranjak pergi dari Guntung, kami punya *wishlist* jalan-jalan menyusuri sungai, orang disana menamainya “Susur Sungai”. Akhirnya, sebelum kami pulang, *wishlist* kami yang satu ini alhamdulillah dapat terkabul, untuk menjawab rasa penasaran kami. Kami pun berlayar menyusuri sungai dan menembus lautan hingga kami sampai di Pulau Gusung, salah satu RT yang masih menjadi bagian dari Kelurahan Guntung. Selepas dari Gusung, kami melanjutkan perjalanan ke Pulau Segajah. Letaknya tepat di tengah laut. Sesampainya disana, kami dimanjakan oleh betapa

jernihnya air laut Kota Bontang dengan keanekaragaman hewan lautnya, seperti Bintang Laut, Bulu Babi dan Ikan-ikan kecil yang comel.

Terik sekali harinya, padahal pada saat kami berangkat dari Guntung, kami diiringi dengan hujan dengan intensitas ringan, tidak terlalu lebat. Namun, teriknya matahari tak menyurutkan kesenangan kami bermain di air laut yang sangat jernih. Kami bermain, berenang yaa walaupun saya sendiri tidak bisa berenang hehe. Tapi tetap keseruan itu ada, walaupun sayangnya 3 teman kami yang laki-laki berhalangan untuk ikut. Kami pun terus menikmati indahny air sampai kami capek. Tidak ada satu pohon pun yang bisa dijadikan tempat untuk bernaung, ya gimana mau ada, orang ditengah laut hehe. Kami menunggu air laut pasang kembali untuk bisa kembali ke Guntung. Lama sekali kami menunggu airnya untuk kembali pasang. Sampai kami masak koros-koros sebutannya disana, seperti siput laut mungkin bahasa Indonesianya, rasanya seperti udang, sudah seperti bolang bukan?

Tak lama kemudian, tanpa kami sadari air laut sudah pasang seperti sedia kala. Setengah bagian dari pulau sudah terendam air, tandanya kami sudah bisa bergegas untuk kembali pulang, alhamdulillah. Kami tak langsung pulang kami mancing dulu di

laut, setelah itu kami beranjak kembali. Singkatnya, kami pun sudah kembali berada di Pulau Gusung untuk beristirahat sebentar sembari menunggu dan menikmati *sunset*. Benar saja, penantian kami tak sia-sia. Sepulangnya kami dari Pulau Gusung ke Guntung disuguhi dengan indahnya *sunset* di sepanjang perjalanan dan diiringi oleh rius suara air dan jangkrik serta kodok yang saling bersahutan. Tak hanya itu, disela perjalanan kami bertemu dengan seekor buaya yang sepertinya dia habis berjemur, karena memang disini identik dengan buayanya, namun tidak berbahaya. Karena konon katanya buaya disini sudah berteman baik dengan warga sekitar. Salah satu buaya yang terkenal disini adalah Buaya Riska milik Pak Ambo, tapi yang kami temui bukanlah Buaya Riska, mungkin temannya.

Sesaat setelahnya kami pun sampai di pelabuhan. Kami pun bergegas untuk pulang ke posko. Sesampainya kami di posko, baru kami sadar betapa hirangnya kami setelah seharian berjemur di pulau tanpa pohon itu. Namun, belang ini tidak menyurutkan kesenangan kami bermain seharian bersama dengan pemandangan laut yang luar biasa indahnya. Kami pun lanjut bersih-bersih dan beres-beres barang. Karena tak lama lagi kami akan kembali ke Samarinda, karena ini sudah di penghujung hari-hari KKN. Sedih rasanya, namun mau bagaimana lagi, yang namanya pertemuan pasti ada perpisahan bukan? Sudah menjadi

resiko yang sepatutnya dihadapi setiap orang. Malamnya, kami pun beristirahat setelah merasakan penatnya seharian beraktivitas

Banyak *moment* yang sudah berlalu dan nantinya hanya cukup dikenang lewat foto dan video. Banyak Pesan dan kesan yang tersurat maupun tersirat yang nantinya akan diingat dan dikemas dalam sebuah kenangan 45 Hari di Kelurahan Guntung ini. Mulai dari antri mandi setiap pagi, apalagi kalau ada yang kebetul terus antriannya diserobot sama yang lain, itu bisa-bisa *badmood* seharian hahaa. Mandi hujan pas hujan deras karena selama KKN disini jarang banget hujan, sekalinya hujan kita main deh, terus galama banjir tapi bukan banjir yang dalam, tapi lumayan lah. Jalan-jalan sore sambil cari jajan atau sekedar beli emilan dan eskrim di took mba jutek, sapaan kami. Sarapan nasi kuning di tempat Bude *perfect*, panggilan khusus dari kami karena kami pun gatau nama Budenya. Numpang ngadem di mushollah kelurahan atau di ruang rapat sembari menyicil laporan KKN atau bahkan hanya sekedar bersantai sambil karaoke-an. Diundang makan dan bermalam dirumah Pak Lurah dan Pak Seklur. Makan siang dirumah Ibu Thika sekaligus main sama Zayn si balita pintar. Makan geprek kribo andalan kami. Main UNO di posko, main *badminton* depan posko, dan masih banyak lagi.

Sampai pada hari perpisahan kami, tak sampai hati untuk pergi dari tempat ini, Kelurahan Guntung. Begitu banyak kenangan yang sudah terukir disini. Banyak hal yang masih ingin dilakukan bersama disini. Isak tangis pun mengiringi kami, khususnya saya, karena saya memang cengeng kalau dalam hal perpisahan seperti ini. Berat rasanya untuk meninggalkan Kelurahan Guntung yang sudah banyak memberikan pengalaman serta hal baru. Semoga dapat kembali bersua dengan oerang-orang baik yang penuh kehangatan di Tanah Adat yang penuh keramahan ini. Sampai jumpa Guntung, slam hangat untuk seluruh warga Guntung <3.



Chapter III
Selasar Ekonomi Masyarakat Guntung

“ Batik Daon jajar sebuah karya dari tangan ibu ”



Putri Azena 3 (Kota Bontang – Kelurahan Guntung)

Selasar Ekonomi Masyarakat Guntung

Mungkin masih banyak dari kita yang masih bingung dan terasa asing dengan kalimat “*daon jajar ecoprint*” kata daon jajar sendiri berarti daun yang disusun secara berjajar, adapun ecoprint berasal dari kata eco atau ekosistem yang berarti lingkungan hayati atau alam dan print artinya cetak. Maka dapat disimpulkan bahwa batik daon jajar ecoprint merupakan batik yang berasal dari dedaunan alami yang disusun secara berjajar diatas kain yang terbentang kemudian dicetak hingga dedaunan tersebut mengeluarkan warna alaminya tanpa bahan pewarna tambahan.

Batik daon jajar ecoprint ini merupakan inovasi produk tekstil yang tentunya ramah lingkungan karena menggunakan zat pewarna alam yang berasal dari pemanfaatan tanaman dan sampah organik di sekitar pemukiman yang diantaranya seperti kulit rambutan, daun kelor, limbah serbuk kayu ulin, daun mangga, kayu secang, daun jati, dan masih banyak lagi dedaunan lainnya yang dapat digunakan. Motif yang dihasilkan dari dedaunan tersebut lebih terlihat kontemporer dan unik sehingga memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri.

Pembuatan batik daon jajar ini merupakan karya dari ibu-ibu RT 01 Kelurahan Guntung, Kota Bontang yang telah melakukan pelatihan khusus. Dari banyaknya kegiatan usaha

yang ada di Guntung kami memilih batik daon jajar ecoprint ini untuk dimasukan sebagai salah satu proker kami yang bertemakan perekonomian. Maksud dan tujuan memilih batik daon jajar ini karena kami ingin mengetahui lebih dalam proses pembuatan batik tersebut dengan melakukan pelatihan. Tak hanya sebatas itu, tujuan dilakukan kunjungan dan pelatihan tersebut yaitu untuk memperkenalkan secara luas kepada masyarakat luar bahwasannya di kelurahan Guntung ini memiliki usaha pembuatan batik unik.

Sebelum dimulai pelatihan kami dijelaskan terlebih dahulu dari jenis kain yang akan digunakan, jenis daun, teknik dan sebagainya. Pada saat proses pelatihan kami dibantu serta didampingi ibu-ibu pengerajin yang salah satunya merupakan ibu RT 01 itu sendiri. Kami diajarkan dari awal proses pemilihan daun, pembentangan kain, menjajarkan daun satu persatu, proses pembungkusan, penggilingan, hingga tahap akhir. Kami juga diajarkan teknik sederhana dari pembuatan batik daon jajar tersebut yaitu teknik *pounding* atau teknik pemukulan daun. Teknik ini diibaratkan mencetak motif daun atau bunga ke atas kain yang ditutup dengan plastik khusus untuk mengeskrak atau mengeluarkan pigmen warna pada daun.

Setelah selesai semua proses pelatihan, beberapa dari kami juga ada yang membeli produk yang sudah jadi untuk dibawa pulang sebagai buah tangan dari kelurahan Guntung.

Disini terdapat berbagai macam produk dari batik ecoprint diantaranya yaitu, tote bag, daster, outer, jilbab, mukena, rok/celana, tatakan piring dan gelas, masker, kemeja pria, kain belun jadi serta masih banyak lagi. Adapun harga yang

dibanderol bermacam-macam dimulai dari harga 25.000 hingga ratusan ribu tergantung tingkat kesulitannya.

Selain bisa dijadikan oleh-oleh dari Guntung, batik daonjajar ecoprint ini bisa saja dijadikan sebagai souvenir acara. Tentunya tetap harus pesan dari jauh hari, mengingat pembuatannya yang cukup rumit dan penuh ketelitian. Untuk kalian yang baca *bookchapters* KKN UINSI 2022 Kelurahan Guntung ini bisa langsung cek instagram [@batikdaonjajar](#). Lestarkan batik di bumi Nusantara serta ciptakan fashion yang estetik dan autentik dengan kualitas premium hanya di [@batikdaonjajar](#).



Chapter IV
Belajar Mengajar Bersama

“Belajar menciptakan jiwa pahlawan tanpa tanda jasa dalam diri”



Nur Rahmah 4 (Kota Bontang – Kelurahan Guntung)

Belajar Mengajar Bersama

Pada hari minggu pertama kami di posko tepatnya dikelurahan Guntung, kami memutuskan untuk di adakannya penanggung jawab setiap proker yang wajib kami jalankan bersama, saya Nur Rahmah mahasiswi prodi PAI dipilih sebagai penanggung jawab proker pendidikan sebagaimana semestinya.

Awal permulaan dalam menjalankan proker pendidikan sangat kebetulan sekali saya bertemu dengan ibu lin pada saat kegiatan pembersihan rumah baca dikelurahan Guntung, Ibu lin adalah salah satu kepala sekolah PAUD Anyelir 2 yang ada dikelurahan Guntung. Pada hari itu juga sempat Ibu lin berbagi cerita mengenai rumah baca yang sudah lama tidak dibuka karena banjir besar dikelurahan guntung kecamatan Bontang Utara, tidak lama setelah itu ibu lin meminta kami untuk membantu mengajar di PAUD yang ada dikelurahan Guntung setelah itu saya meminta nomor whatsapp Ibu lin agar bisa menanyakan hal-hal yang

berkaitan dengan mengajar di PAUD, diluar dugaan sekali bahwa pada awalnya planning saya ingin mengajar di sebuah SMP depan kelurahan.

Pada tanggal 24 Juli 2022 saya mengabari Ibu lin mengenai bagaimana sistem pengajaran di PAUD yang akan kami ajar Ibu nya pun menjawab pesan saya yakni untuk minggu ini belum bisa kami untuk mengajar karena berdekatan dengan HAN (Hari Anak Nasional) pada saat itu semua PAUD yang ada dikelurahan Guntung mengikuti lomba untuk hari anak. Pada tanggal 27 Juli 2022 saya up yakni menghubungi ibunya lagi mengenai bagaimana sistem mengajar nanti, Ibu lin menjawab untuk sistem pengajarannya berbeda pada setiap lembaga, dan saat itu ternyata kami diarahkan untuk mengajar 3 PAUD dan 1 TK yang ada dikelurahan Guntung yakni PAUD Anyelir 1, PAUD Anyelir 2, PAUD Bintang Harapan dan juga TK Darul Ulum. Ibu lin menjelaskan beberapa sistem pengajaran untuk disekolah PAUD Anyelir 2 yakni bisa mengajar mengajar mengaji, mewarnai dan juga membaca. Sedangkan untuk anyelir 1 yang bertempat di kelurahan loktuan namun tanah yang ditempati PAUD ini milik kelurahan Guntung, sistem pengajaran di PAUD sangat fleksibel kadang menggambar, menulis, mengaji, dan bernyanyi-nyanyi untuk melatih mental anak maju kedepan kelas. Untuk TK Darul Ulum belajarnya fleksibel juga kelas yang digunakan disana juga

sangat bagus ada beberapa meja yang gunakan ada papan tulis dan lain sebagainya. PAUD bintang harapan fleksibel saja pembelajarannya, cukup memperhatikan para anak-anak KKN yang sangat kaget dengan sedikitnya guru yang mengajar disana, bahkan ada guru yang membawa anak bayi untuk mengajar disana, setelah kita kunjungan pada beberapa PAUD kami sangat diterima dengan baik mereka selalu mengatakan dengan adanya anak-anak KKN sangat membantu mereka.

Setelah kunjungan kami dari beberapa PAUD kami memutuskan untuk membagi anak-anak KKN menjadi kelompok karena satu hari kami mengajar dua PAUD sekaligus, senin di PAUD Anyelir 1 dan 2, selasa DI PAUD Bintang Harapan dan TK Darul Ulum, kegiatan ini berangsur-angur selama minggu ke-3 di bulan Agustus 2022.

Kesan dan pesan yang dapat saya sampaikan selaku penanggung jawab proker pendidikan saya hanya bisa mengucapkan banyak-banyak terima kasih buat teman-teman KKN yang sudah berkontribusi dengan baik selama proker ini berjalan terima kasih banyak bunda-bunda PAUD sudah memberikan tips and trick mengajar anak-anak PAUD mengatasi mood mereka ketika belajar.



Chapter V
Menghidupkan Kembali Cerdas Etam

“Menghidupkan kembali rutinitas yang hampir punah akibat banjir “



Nur Indah Maharti 5 (Kota Bontang – Kelurahan Guntung)

Menghidupkan Kembali Cerdas Etam

Cerdas etam adalah nama untuk sebuah rumah baca yang ada dikawasan kelurahan Guntung, rumah baca ini biasanya digunakan warga guntung baik dari kalangan anak-anak, pelajar sampai orang dewasa untuk mencari atau bahkan menambah ilmu pengetahuannya melalui buku bacaan yang telah disediakan di perpustakaan cerdas etam.

Karena lokasi yang strategis dan cukup luas di rumah baca cerdas etam tidak hanya menyediakan perpustakaan saja, namun juga terdapat posyandu dan sekolah untuk anak usia dini atau yang biasa kita kenal dengan istilah PAUD. Biasanya pada sore hari banyak warga terutama dari kalangan anak-anak yang datang berkunjung ke rumah baca cerdas etam untuk membaca buku atau hanya sekedar datang untuk bermain.

Dari banyaknya kelebihan atau fasilitas yang dimiliki rumah baca cerdas etam tentu saja terdapat kekurangannya. Contohnya apabila hujan lebat di Kelurahan Guntung maka lokasi rumah baca adalah tempat yang menjadi langganan banjir dikarenakan lokasinya lebih rendah dari lokasi lainnya. Akibat banjir tersebut biasanya membuat rumah baca cerdas etam menjadi kotor bahkan sampai merusak beberapa fasilitas yang telah disediakan

seperti buku bacaan, meja, kursi, lemari buku, dan lain sebagainya.

Disebabkan hujan deras dan sempitnya saluran air menyebabkan pemukiman warga Guntung sering terdampak banjir bahkan sempat terjadinya banjir bandang yang membuat rumah baca cerdas etam menjadi terbengekalai dan sangat kotor. Oleh sebab itu kurangnya minat bagi warga Guntung untuk berkunjung ke rumah baca cerdas etam.

Pada saat kami sedang mendiskusikan proker apa saja yang akan kami kerjakan selama di kelurahan Guntung. Kami diarahkan oleh pihak kelurahan untuk membenahi dan membersihkan rumah baca cerdas etam agar bisa digunakan seperti sedia kala. Maka dengan senang hati kami bersedia untuk menghidupkan dan memfungsikan kembali rumah baca cerdas etam.

Dimulai dengan membersihkan dan menyikati furnitur, lantai dan dinding dari kotoran lumpur yang mengering akibat terendam banjir, kemudian kami memilih buku yang masih layak digunakan dan rusak akibat banjir, memperbaiki kembali rak buku yang mulai rusak sampai membenahi dan menata buku-buku yang masih layak dipakai. Karena sampah yang menumpuk dan ruangan yang dipenuhi lumpur akibat banjir, kami memerlukan waktu tiga sampai empat hari untuk membenahi rumah baca tersebut.

Selama melakukan kegiatan bersih-bersih dan pembenahan kami dibantu oleh anak-anak yang sering berkunjung ke rumah baca dan ibu penjaga rumah baca cerdas etam, setelah benar-benar selesai melakukan kegiatan tersebut kemudian barulah kami menghidupkan dan memfungsikan kembali rumah baca tersebut dengan mengundang warga sekitar untuk datang membaca buku yang telah disediakan.



Chapter VI **Bingkai Keagamaan di Tanah Guntung**

“Ber cerita tentang kisah 45 hari dalam merangkai bingkai keagamaan di tengah keragaman suku budaya san agama di Tanah Guntung’



Muhammad Syaifuddin 6 (Kota Bontang – Kelurahan Guntung)

Bingkai Keagamaan di Tanah Guntung

Peringatan Hari Besar Islam sudah menjadi tradisi umat muslim Indonesia, termasuk masyarakat kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara. Salah satu masjid di lingkungan kelurahan Guntung yaitu Masjid Nurul Huda yang merupakan salah satu masjid besar dan tertua yang berada di Guntung. Peringatan Tahun Baru Islam yang diadakan di Masjid Nurul Huda diadakan setiap tahun tepatnya pada tanggal 10 Muharram.

Pada tahun ini, Alhamdulillah kami berkesempatan untuk dapat berpartisipasi mensukseskan kegiatan 10 Muharam di Masjid Nurul Huda, sekaligus menjadi panitia acara. Agenda tahun ini terdiri dari Buka puasa, khataman Al-Qur'an, Maulid Habsyi dan Santunan Anak Yatim. Sebelum acara pada sore hari, kami membantu menggantung snack untuk dibagikan kepada Jamaah

masjid Nurul Huda pada malam hari. Setelah itu, kami menyiapkan hidangan berbuka puasa untuk jamaah yang melaksanakan puasa Asyura di pelataran masjid. Kemudian acara dilanjutkan setelah Sholat Maghrib yaitu Khataman Al-Qur'an dan maulid Habsyi. Setelah sholat Isya , dilanjutkan dengan acara santunan kepada Anak Yatim.

Sambutan yang baik kami terima sebagai mahasiswa KKN di Kelurahan Guntung terkhusus di masjid Nurul Huda, baik dari pihak takmir maupun jamaah. Begitu banyak hikmah yang bisa kami ambil dari perayaan Tahun Baru Islam 1444 H di kelurahan guntung ini

Dikarenakan Tahun Baru Islam merupakan momen yang banyak ditunggu oleh umat muslim. Banyak kegiatan yang dilakukan rutin setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur umat muslim akan datangnya bulan Muharam. Adapun kegiatan yang diadakan di kelurahan Guntung adalah Perlombaan Islami. Kami bekerjasama dengan pemuda-pemuda guntung yang terhimpun dalam satu organisasi yang aktif dalam bidang keilmuan atau sering disebut dengan Majelis Taklim, untuk mengadakan perlombaan cerdas cermat Islami tingkat TPA se-Kelurahan Guntung.

Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah membangkitkan kembali semangat generasi muda dalam bidang pendidikan. Seperti yang kita ketahui, dua tahun terakhir kita dilanda pandemi yang menyebabkan seluruh kegiatan keagamaan tidak bisa berjalan dengan baik. Kemudian kami bersama pemuda Majelis Taklim Nurul Huda berinisiatif melaksanakan kegiatan Perlombaan Cerdas Cermat Islami yang dilaksanakan di gedung serbaguna Kelurahan Guntung. Alhamdulillah kegiatan berlangsung lancar dengan menampilkan 6 kelompok peserta putra/putri yang mewakili TPA/TPQnya masing-masing.

Beberapa kegiatan yang kami laksanakan dalam bidang keagamaan terfokus kepada pusat ibadah yaitu masjid. Salah satu program kerja yang kami laksanakan adalah penempelan stiker doa masuk dan keluar masjid. Tujuannya adalah sebagai media edukatif dan dakwah, diharapkan masyarakat bisa membiasakan membaca doa masuk atau keluar masjid.

Seperti yang kita ketahui, masih banyak umat muslim yang bahkan hal sekecil membaca doa masuk dan keluar pun masih belum mengetahuinya. Dengan demikian semoga hal kecil yang bisa kami lakukan ini bisa

bermanfaat bagi masyarakat khususnya jamaah Masjid. Masjid Nurul Huda dan musholla kelurahan guntung menjadi tempat tujuan penempelan stiker Doa Masuk dan keluar masjid.

Salah satu bentuk melestarikan pendidikan agama dikalangan masyarakat adalah dengan dibentuk lembaga mengaji khusus untuk anak-anak yang biasa kita kenal dengan Taman Pendidikan Anak atau Taman Pendidikan Qur'an (TPA/TPQ). Sudah banyak bukti bahwa TPA menjadi wadah yang efektif untuk menciptakan anak-anak muslim yang beradab dan pandai membaca Al-Qur'an.

Salah satu bentuk keberhasilan TPA dapat dilihat di kelurahan Guntung, TPQ Masjid Nurul Huda melaksanakan wisuda santri-santri terbaik mereka sekaligus imtihan (ujian). Kami berpartisipasi dalam acara tersebut dan berkolaborasi dengan pengurus TPQ Masjid Nurul Huda, ada sekitar 10 santriwan dan santriwati yang diwisuda pada tahun ini. Bagi kami, berkontribusi dalam acara ini merupakan pengalaman yang berharga, karena bisa melihat generasi muda yang lebih baik dan akan menjadi ujung tombak agama kedepannya.

TPQ Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan qur'an yang tertua dan sudah banyak mencetak generasi muda muslim yang terbaik.